

KEBERSYUKURAN PADA ANAK DIDIK LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS II BANDUNG

Ajeng Rintan Septiani, Sri Maslihah, M. Ariez Musthofa

Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
ajengrintan@student.upi.edu, maslihah_psi@upi.edu, ariezpsi@upi.edu

ABSTRAK

Anak didik merupakan anak berusia lebih dari 12 tahun yang menjalani masa binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), pada umumnya memiliki beban psikologis dan masa transisi lebih berat jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusia mereka yang hidup bebas di luar sana. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali apakah terdapat kebersyukuran pada anak didik dengan kondisi masa binaan yang dijalani di LPKA. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak didik di LPKA memiliki kebersyukuran *sense of appreciation*, perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki, dan kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki; serta faktor-faktor penerimaan terhadap kondisi yang dialami sebagai takdir, pelatihan, dan pengalaman spiritual terhadap diri, adanya pengungkapan penghargaan kepada *significant others*, keinginan untuk mendukung orang lain, dan memiliki pandangan hidup yang positif serta optimis.

Kata kunci: kebersyukuran, anak didik LPKA, LPKA Bandung.

I. PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang dalam proses kehidupannya memiliki peran dan keterlibatan dengan berbagai macam hal yang ditemuinya, tak terkecuali terlibat dengan hukum atau ketentuan yang berlaku di tempatnya berada. Fenomena tentang kasus anak yang berhadapan dengan hukum terus meningkat dari tahun ke tahun (Yulianto dan Ernis, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa kasus tertinggi diantara sembilan klaster pengaduan yang ada di Indonesia ditempati oleh kasus anak berhadapan dengan hukum. Selama tahun 2018 jumlah pengaduan terhadap kasus anak berhadapan dengan hukum mengalami peningkatan hingga sejumlah 4.885. Kasus-kasus tersebut terdiri dari kasus anak berhadapan dengan hukum yang didominasi oleh kekerasan seksual dengan jumlah 1.434 kasus, kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak sejumlah 857, kasus pornografi dan kejahatan siber sejumlah 679, kasus pendidikan sejumlah 451, serta kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba sejumlah 364 (Republika, 2019).

Peraturan terkait dengan kasus anak berhadapan dengan hukum ini tercantum dalam UU No.11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yang menyebutkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Berdasarkan UU No.11 tahun 2012 juga diterangkan lebih lanjut tentang pengertian anak yang berkonflik dengan yakni merupakan anak yang berusia 12 tahun namun belum berusia 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Sebagai tindak lanjutnya, UU SPPA No.11 tahun 2012 menyebutkan bahwa seorang anak yang melakukan tindak pidana tetap berhak dilindungi secara hukum agar mereka tetap bisa bertumbuh dan berkembang dengan mendapatkan pembinaan serta pendidikan yang layak di lembaga pemasyarakatan tempat mereka menjalani hukuman (Ariani, 2014; Jiwantari, Mukhneri, dan Zulaikha, 2017)

Di Indonesia, lembaga pemasyarakatan yang memiliki fungsi untuk menjalankan hukuman dengan menerapkan sistem pembinaan dan pendidikan yang dikhususkan untuk anak disebut dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) (Putra, Hidayati, dan Nurhidayah, 2016; Jiwantari, Mukhneri, dan Zulaikha, 2017; Atikasuri, Mediani, dan Fitria, 2018). Pada Juni tahun 2017 jumlah anak yang berstatus sebagai Anak Pidana di rutan, lapas, dan LPKA tercatat sebanyak 4.081 (Beritagar, 2017). Pada bulan Maret 2019 tercatat rincian jumlah jenis-jenis kejahatan dari total 138 anak yang ada di LPKA Kelas II Bandung. Jumlah kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak sebanyak 35%, kasus pelanggaran terhadap ketertiban yang didominasi oleh perkelahian antar kelompok (tawuran) sebanyak 31%, kasus pembunuhan sebanyak 11%, kasus perampokan yang didominasi oleh aksi pembegalan 9%, dan 14% lainnya merupakan jumlah dari kasus-kasus pencurian, penganiayaan, kesehatan, narkoba, serta senjata tajam (Septiani, 2019). Data tersebut menunjukkan seberapa banyak anak yang melakukan penyimpangan hingga membuat mereka berkonflik dengan hukum dan menjadi anak binaan di LPKA.

Anak yang dibina di LPKA yang selanjutnya disebut sebagai anak didik (andik) akan memiliki beban psikologis dan masa transisi yang lebih berat jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusia mereka yang hidup bebas di luar sana (Putra, Hidayati, dan Nurhidayah, 2016; Jiwantari, Mukhneri, dan Zulaikha, 2017;

Atikasuri, Mediani, dan Fitria, 2018). Hal ini bersumber dari masalah kebebasan serta paradigma dan prasangka buruk dari masyarakat yang akan mereka hadapi ketika mereka kembali ke lingkungan masyarakat nanti (Putra, Hidayati, dan Nurhidayah, 2016). Tidak hanya terkait beban resiko di masa depan yang akan mereka hadapi, andik juga harus bisa menyesuaikan diri terhadap stress dan tekanan yang mereka hadapi selama berada di LPKA dengan adanya aturan yang membatasi dan mengikat (Sholichatun, 2011). Selain itu, andik juga perlu menghadapi situasi yang mengharuskan mereka terpisah dari keluarga, teman-teman, dan aktivitas sehari-hari yang biasa mereka lakukan (Maslihah, 2017; Agustine, dkk., 2018).

Dampak dari kondisi yang dihadapi andik tersebut dapat terlihat dari data penelitian terhadap kecenderungan depresi, kecemasan, dan stress anak didik di LPKA Kelas II Bandung pada bulan April 2019 (Septiani, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa 5 dari 114 andik memiliki tingkat kecenderungan depresi yang tinggi. Berdasarkan data tersebut, tercatat juga bahwa 29 dari 114 andik memiliki kecemasan yang tinggi dan 10 diantaranya masuk dalam kategori sangat tinggi, sementara 7 dari 114 andik memiliki tingkat stress yang tinggi (Septiani, 2019). Data penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kondisi yang membebani dan menekan sehingga membuat andik memiliki tingkat kecemasan hingga stress yang tinggi.

Kondisi tersebut dapat menggambarkan bagaimana kondisi anak didik LPKA yang perlu melakukan usaha lebih dibandingkan dengan anak lain seusianya. Menurut Riza dan Herdiana, 2012; Cahyaningtyas, 2015; Agustine, dkk., 2018; Putri, dkk., 2018 usaha yang dilakukan anak didik LPKA ini diperlukan agar mereka dapat beradaptasi dengan pola hidup yang memiliki aturan yang mengikat dan membatasi mereka selama menjalani masa binaan. Hal tersebut membuat persepsi memori anak didik perlu melakukan adaptasi serta penerimaan terhadap situasi yang mereka hadapi dan memaknai apa yang terjadi pada dirinya sebagai suatu bentuk peristiwa yang harus disyukuri (Chen, dkk., 2008; Tsang, 2007).

Adanya kebersyukuran dapat membantu seorang individu untuk memaknai penderitaan dan kesulitan yang dihadapi sebagai suatu jalan atau jembatan yang akan menjadikan mereka individu yang lebih baik lagi (Listiyandini, dkk., 2015). Kebersyukuran juga memiliki kaitan yang erat dengan tingkat pengukuran moral

yang perlu dimiliki oleh seorang individu, tidak terkecuali bagi anak didik LPKA (Chen, dkk., 2008). Meskipun berada dalam masa binaan yang memiliki aturan, anak didik di LPKA tetap memiliki kebersyukuran yang ditandai dengan adanya perasaan gembira, melakukan analisa terhadap peristiwa yang terjadi pada dirinya, hingga muncul sikap positif yang membentuk pola pikir bahwa peristiwa yang dialaminya merupakan takdir dan bentuk kasih sayang Tuhan agar mereka menjadi individu yang lebih baik (Maslihah, dkk., 2015).

Kebersyukuran yang merupakan aspek yang secara ideal diperlukan dalam diri individu sampai sejauh ini banyak diteliti dalam area psikologi klinis. Beberapa penelitian mengenai kebersyukuran seringkali ditujukan pada penelitian terkait subjek-subjek khusus. Seperti penelitian terkait kebersyukuran pada penyandang disabilitas fisik (Dewanto dan Retnowati, 2015), kebersyukuran pada wanita yang bercerai (Eriyanda dan Khairani, 2017), hingga kebersyukuran pada Ibu hamil *trimester* tiga (Umi dan Mubarak, 2017). Berkaca pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada penelitian mengenai kebersyukuran yang dikaitkan dengan subjek khusus anak didik LPKA yang pada hakikatnya juga seorang individu yang perlu memiliki suatu kebersyukuran. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggali apakah dengan kondisi yang dihadapi anak didik selama menjalani masa binaan dapat memunculkan adanya kebersyukuran.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Adapun yang dimaksud wawancara adalah cara memahami apa yang ada dalam suatu fenomena dan latar belakang pemikiran individu yang terlibat di dalamnya untuk mengetahui pemaknaannya bagi mereka (Novianti dan Tjalla, 2008). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis konten. Wawancara dilakukan pada 5 anak didik LPKA Kelas II Bandung yang sudah hampir menyelesaikan masa binaan di LPKA, dengan asumsi bahwa mereka sudah menjalani pembinaan dan adaptasi dengan lingkungan selama berada di LPKA.

Selain melakukan analisis data dengan teknik analisis konten, dalam penelitian ini juga dilakukan kredibilitas data yang bertujuan untuk menunjukkan keabsahan bahwa data yang penelitian yang dilakukan dapat dipercaya. Menurut

Sugiyono (2012) uji kredibilitas data dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:

a. Perpanjangan penelitian

Untuk menunjukkan kredibilitas melalui cara ini peneliti perlu kembali ke lapangan dengan melakukan pengamatan dan mencari kebenaran data yang telah diperoleh atau justru menemukan data baru.

Peneliti dalam hal ini melakukan perpanjangan penelitian dengan cara kembali melakukan wawancara lanjutan kepada andik dengan tujuan untuk menggali lebih dalam permasalahan yang sudah dilalui hingga yang saat ini dihadapi oleh andik sehingga menemukan pola mengapa hal tersebut dapat berujung pada kebersyukuran.

b. Meningkatkan ketekunan

Peningkatan ketekunan dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh, apakah data sudah benar dan sesuai atau justru bertolak belakang dengan fakta yang ada. Peneliti dalam hal ini telah melakukan pengecekan data dengan menggunakan perbandingan hasil data lapangan dengan teori melalui analisis konten yang dilakukan dan melakukan pengecekan data dengan kembali mendiskusikan hasil data lapangan melalui berbagai sudut pandang bersama peneliti lainnya.

c. Triangulasi

Uji kredibilitas triangulasi ini dapat dilakukan dengan cara pengecekan data hasil penelitian dengan melakukan konfirmasi kepada beberapa sumber yang berhubungan dengan subjek yang dalam hal ini dapat memberikan tanggapan mengenai kebenaran dan kesesuaian data didapatkan dalam penelitian.

Peneliti dalam hal ini sempat melakukan diskusi sederhana dengan beberapa petugas LPKA yang dalam kesehariannya berhubungan langsung dengan andik. Selama diskusi yang dilakukan pasca proses wawancara tersebut, peneliti mengungkapkan beberapa topik dan garis besar dari hasil penelitian kepada petugas LPKA yang juga sempat memberikan tanggapan bahwa dalam kesehariannya petugas pun menemui beberapa hal yang juga ditemukan dalam

peneliti melalui proses wawancara, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat dipercaya dan sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

Adapun petugas LPKA yang terlibat dalam proses uji kredibilitas triangulasi ini adalah SN, SB dan EK yang ketiganya merupakan staf pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

III. HASIL

Penelitian dilakukan kepada lima orang andik, dengan rincian identitas sebagai berikut:

Identitas Subjek	Subjek 1 (TD)	Subjek 2 (MK)	Subjek 3 (AH)	Subjek 4 (DS)	Subjek 5 (PD)
Usia (tahun)	17 tahun	18 tahun	15 tahun	18 tahun	19 tahun
Kasus	Pelanggaran Ketertiban	Pelanggaran Ketertiban	Tindak Asusila	Pelanggaran Ketertiban	Tindak Asusila
Pendidikan Terakhir sebelum Tertangkap	SMK kelas 2	SMP kelas 2	SMP kelas 2	SMP	SMK kelas 2
Lama Vonis	3 tahun 6 bulan	1 tahun	10 bulan, di tambah latihan keterampilan 1 bulan	10 bulan	3 tahun
Vonis yang Sudah Dijalani	6 bulan	7 bulan	9 bulan	6 bulan	2 tahun
Tinggal Bersama	Kedua Orang Tua	Kedua Orang Tua	Nenek dan Kedua Orang Tua	Kedua Orang Tua	Ibu
Pekerjaan Ayah	Wiraswasta	Buruh	Tidak Bekerja	Buruh	Tidak Diketahui
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga	Ibu Rumah Tangga	Buruh	Buruh	Wiraswasta
Kunjungan	Satu bulan sekali	Belum Pernah Dikunjungi	Satu/dua bulan sekali	Satu minggu sekali	Satu bulan sekali

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

Berdasarkan keterangan identitas subjek (tabel 1) diatas, dapat diketahui bahwa andik yang terlibat dengan hukum dalam hal ini dapat berasal dari anak dengan kondisi keluarga utuh, yakni tinggal bersama kedua orang tua. Namun ada juga andik yang berasal dari keadaan keluarganya tidak lengkap dengan keterangan

ayah tidak diketahui dan hanya tinggal bersama ibu atau neneknya saja. Subjek 5 (PD) memiliki kondisi keluarga yang sudah hidup terpisah dari Ayahnya sejak lama, subjek tidak mengingat jelas mengetahui, sehingga sepengetahuannya ia hanya tinggal bersama Ibu kandungnya. Selain berasal dari kondisi keluarga yang beragam, andik juga dapat merupakan anak dengan latar belakang pendidikan yang baik, yakni memasuki jenjang pendidikan sesuai dengan kelompok usianya, dan adapula yang memiliki latar belakang pendidikan putus sekolah sampai sekolah menengah pertama (SMP). Subjek 1 (TD), subjek 3 (AH), subjek 5 (PD) memiliki latar belakang pendidikan yang baik, mereka mendapatkan pendidikan layak yang sesuai dengan kelompok usianya. Berbeda dengan Subjek 2 (MK) dan subjek 4 (DS) yang memilih untuk putus sekolah sampai dengan kelas 2 sekolah menengah pertama (SMP). Subjek 2 (MK) mengaku bahwa alasannya putus sekolah karena *drop out* setelah terlibat dalam perkelahian antar sekolah (tawuran), sehingga setelah itu kegiatannya sehari-hari hanya mencari nafkah di lampu merah dengan mengamen. Sementara Subjek 4 (DS) menyebutkan bahwa dirinya hanya bermain-main saja selama di rumah sebelum masuk ke LPKA.

Sesuai dengan konsep kebersyukuran yang dikemukakan oleh Listiyandini, dkk., (2015), diketahui bahwa terdapat tiga komponen kebersyukuran yang dimiliki oleh seorang individu. Komponen-komponen tersebut ditemukan dalam diri andik yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Pada Subjek 1 (TD) yang memiliki latar belakang keluarga utuh dan juga memiliki latar belakang pendidikan yang layak, sehingga meskipun TD harus menjalani masa binaan di LPKA keluarganya tetap memberikan dukungan secara penuh. Hal tersebut membuat TD menyadari dan lebih merasakan kasih sayang orang tua, karena hal ini tidak pernah ia sadari sebelumnya. Selain rasa apresiasi yang ditunjukkan melalui perasaan hangat dalam merespon suatu hal, TD juga mengakui munculnya perasaan hangat terhadap kehidupan yang dimilikinya. Hal tersebut dibuktikan dengan kesadarannya akan penerimaan terhadap kondisi yang dialaminya selama di LPKA sebagai pengalaman yang membuatnya menjadi lebih baik, sehingga hal tersebut juga membuatnya memiliki rencana-rencana baik untuk ke depannya.

“Saya jadi merasakan kasih sayang orang tua, dulu gak pernah kepikiran. Sekarang baru kerasa sayang karena nyesel dan bersalah juga udah mengecewakan. Orang tua memang bilang mereka gak kecewa, tapi saya merasa mungkin mereka pasti kecewa, udah dibesarkan dan dididik sejak kecil tapi besarnya malah buat kecewa dan sedih gini. Ya makin kesini jadi lebih menerima dan selalu senang tiap kali bertemu orang tua, waktu dulu mana mungkin pernah merasa seperti ini.” (TD, 2019).

TD juga mengakui bahwa selama menjalani masa binaan di LPKA ia mengalami perubahan sikap dengan melakukan tindakan-tindakan yang lebih positif dari pada sebelumnya, seperti dalam hal beribadah TD mengakui ia menjadi lebih rajin beribadah dan memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Pada Subjek 2 (MK) yang berasal dari anak dengan latar belakang pendidikan putus sekolah karena kasus yang serupa dengan kasus pidana yang membuatnya dijatuhi pidana, mengakui bahwa dirinya merasa namanya sudah tercoreng di masyarakat karena ini adalah kedua kalinya ia dibina di LPKA dengan kasus yang juga sama (resividis). Hal tersebut terasa sedikit membebaninya karena ia merasa sedih setiap kali Ibunya mendengar langsung hal tersebut dari masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, namun hal yang membuat dirinya selalu merasa tenang adalah penerimaan dan dukungan dari Ibunya yang tak lantas membuang atau pun mengabaikannya meskipun kekecewaan dan kesedihan pasti tetap ada.

“Saya gak malu jadi anak LPKA, cuma kasian aja sama Mama, nama saya udah tercoreng sampai ke kampung sebelah. Ya gimana lagi, saya terima aja kondisinya, ya namanya juga takdir mungkin udah memang harus gini jalannya.” (MK, 2019).

MK pun memahami alasan mengapa ia tidak pernah mendapatkan kunjungan selama dibina di LPKA Bandung, yakni karena lokasi tempat tinggal keluarganya yang jauh dan karena keterbatasan ekonomi. Pada saat masa binaan yang pertama, MK dibina di LPKA Cirebon sehingga kerap kali mendapatkan kunjungan dari keluarganya setiap satu atau dua bulan sekali karena lokasi LPKA lebih dekat dengan tempat tinggal keluarganya. Pemahaman MK terhadap kondisi yang dihadapinya ini juga mendorongnya untuk menerima semua yang telah dilaluinya sebagai bagian dari takdir yang tak lantas membuatnya berputus asa untuk tetap optimis menjadi individu yang lebih baik lagi asalkan ia tidak kembali

ke dalam lingkungan pergaulan yang sama. Selain perasaan positif yang ditunjukkan melalui penerimaan diri, MK juga mengakui bahwa hal yang selalu diterimanya selama menjalani binaan di LPKA sebanyak dua kali adalah kebiasaan yang mendorongnya untuk melakukan tindakan positif, seperti dalam hal beribadah MK mengaku menjadi taat menjalankan solat 5 waktu, meskipun saat ia keluar dari LPKA dan sebelum kembali menjalani masa binaan di LPKA yang kedua kalinya, kebiasaan yang dibawa dari saat menjalani masa binaan sebelumnya masih tetap ia lakukan sampai sekarang.

Pada Subjek 3 (AH) yang berasal dari kondisi keluarga utuh dan memiliki latar belakang pendidikan yang layak seperti anak-anak sebayanya, merasakan bahwa dengan melakukan banyak kegiatan bersama andik-andik lain selama di LPKA membuatnya merasakan kebersamaan yang membuatnya senang, karena sebelum dibina di LPKA AH merupakan anak korban *bullying* yang memiliki hubungan yang tidak begitu baik dengan teman sebayanya di sekolah.

“Terkadang suka kangen orang tua tapi saya selalu dapat kunjungan sekali atau dua kali sebulan. Sebentar lagi juga saya pulang, tapi nanti harus latihan keterampilan dulu di Bogor. Saya gak merasa malu jadi anak LPKA karena di sini saya dapat apa yang gak bisa saya dapat di luar. Kebersamaannya sih, kebersamaan selama berada di LPKA pasti akan dirindukan kalau saya pulang, apalagi waktu kerja bakti bersih-bersih. Di luar juga mungkin bersih-bersih, tapi kebersamaannya gak sama seperti di sini lagi.” (AH, 2019).

Perasaan hangat yang dimiliki AH terhadap kebersamaan dengan andik-andik LPKA juga membuatnya merasakan perasaan yang lebih positif terhadap kehidupan yang dimilikinya, yakni dirinya tidak merasa malu karena sudah dibina di LPKA dan ia tetap memiliki semangat serta cita-cita untuk masa depannya. AH juga mengakui bahwa ia banyak melakukan tindakan-tindakan sederhana yang merubah hidupnya, selain menjadi lebih rajin beribadah AH mengaku bahwa ia sekarang sudah mampu melakukan pekerjaan rumah untuk dirinya sendiri, seperti mencuci pakaian dan melipat pakaiannya sendiri, karena hal tersebut tidak pernah ia lakukan sebelumnya. AH mengaku kemampuan tersebut ia dapatkan berkat bantuan yang diajarkan oleh andik-andik lainnya selama dibina di LPKA.

Pada Subjek 4 (DS) yang berasal dari keluarga yang utuh namun harus putus sekolah karena terlalu berfokus pada kesenangan, mengakui bahwa dirinya baru

menyadari kasih sayang orang tua setelah DS melihat bagaimana orang tuanya tetap memberikan dukungan penuh dengan tetap mengunjunginya setiap satu minggu sekali meskipun lokasi tempat tinggal keluarganya berbeda kota dengan LPKA tempatnya dibina.

“Jadi kepikiran ingin bantu meneruskan usaha Bapak, usaha jahit. Dulu sebelum masuk LPKA gak kepikiran kesini, maunya main di luar rumah terus. Nanti setelah pulang pengen lebih banyak ada di rumah biar bisa bantu orang tua aja, biar berbakti juga.” (DS, 2019).

Perasaan hangat yang berasal dari hal sederhana tersebut membuat DS tergerak untuk memiliki tekad meneruskan usaha yang dimiliki oleh keluarganya, yakni usaha menjahit, sehingga meskipun ia harus melalui masa binaan di LPKA DS tetap memiliki optimisme yang kuat bahwa dirinya akan menjadi individu yang lebih baik karena sudah memiliki pengalaman yang membuatnya banyak berpikir selama di LPKA. Selain perasaan positif terhadap kondisi kehidupan yang dimiliki, sama seperti andik-andik yang terlibat dalam penelitian ini, DS juga mengalami perubahan sikap dalam melakukan tindakan yang mengarah pada hal yang lebih baik, seperti bangun tepat waktu sebelum adzan shubuh, memiliki kebiasaan untuk langsung tergerak mengambil air wudhu ketika mendengar adzan, dan sesekali membaca Al-Quran secara rutin.

Pada Subjek 5 (PD) yang berasal dari keadaan keluarga yang kurang lengkap karena hanya tinggal bersama Ibu dengan keterangan Ayah yang tidak diketahui, namun PD tetap memiliki latar belakang pendidikan yang baik karena tetap bisa bersekolah sampai jenjang kelas 2 SMK. PD mengakui bahwa dengan menjalani masa binaan di LPKA membuatnya merasakan kekeluargaan yang lebih erat karena mereka dapat tolong menolong dan memberi bantuan dalam berbagai hal, bagi PD sendiri andik-andik LPKA lainnyalah yang membuatnya bisa mengurus kehidupannya sendiri, dari mulai mencuci pakaian hingga membersihkan tempat tinggalnya. Hal sederhana tersebut membuat PD merasakan apresiasi yang lebih terhadap kebersamaan yang ia rasakan selama dibina di sana. Selain mengapresiasi hal tersebut, PD juga merasakan bahwa dirinya tidak banyak mengeluhkan keadaan yang dihadapinya dan mampu menjalaninya dengan tidak merasakan kekurangan, hal tersebutlah yang membuat PD selalu merasakan

perasaan positif sehingga ia memiliki penerimaan terhadap diri dan kehidupan yang dijalannya selama berada di LPKA.

"Bagaimana rasanya ya pasti dialami setiap anak di sini sih. Saya pilih bersyukur, sama atau nggak-nya itu tergantung setiap anak juga, tapi lama atau nggak-nya ada di LPKA itu bisa tunjukkan dari gimana cara kita ngejalaninya. Sekarang mah udah dinikmati aja, sebentar lagi juga pulang. Soal bersyukur sih buat saya itu juga pasti, apalagi soal solat, karena di LPKA selalu teratur dan sekarang udah jadi kebiasaan yang harus." (PD, 2019).

Selain itu, PD juga menunjukkan perubahan dirinya melalui tindakan-tindakan positif yang nyata yakni membantu menjadi petugas *korpe* di LPKA, meskipun terkadang hal ini membuatnya lelah tetapi PD bersyukur hal ini karena dapat membuatnya mendapatkan pengalaman lebih dan membuatnya lebih berkembang dibanding andik-andik lainnya.

IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada lima andik di LPKA Kelas II Bandung jika dikaji melalui teori kebersyukuran yang dikembangkan oleh Listiyandini, dkk., (2015) menunjukkan adanya kebersyukuran yang dilihat melalui dimensi *sense of appreciation*, perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki, dan kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki. Ketiga dimensi tersebut muncul dalam beberapa jawaban yang disebutkan oleh andik selama wawancara dilakukan.

Sense of appreciation atau rasa apresiasi sendiri dapat diketahui ketika seorang individu merasakan perasaan hangat dalam merespon atau pun menanggapi suatu hal, menunjukkan respon yang baik terhadap keterlibatan orang lain dalam *subjective well being* yang dimilikinya, dan cenderung memiliki kesenangan yang sederhana (Tsang, 2007; Froh, dkk., 2009; Listiyandini, dkk., 2015). Melalui penelitian pada andik di LPKA ini dimensi *sense of appreciation* ditunjukkan dengan adanya perasaan tidak sendiri dan respon terhadap keberadaan maupun dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya. Rasa apresiasi yang dimiliki andik juga dapat dipengaruhi dari kondisi yang melingkupinya, seperti kondisi keluarga yang dapat berdampak kepada dukungan terhadap keadaan yang dilalui oleh andik tersebut atau dari kondisi penerimaan orang-orang yang ada di sekitarnya yang dalam hal ini adalah sesama andik di LPKA. Andik di LPKA

mengakui bahwa mereka mampu merasakan kesan baik yang menjadi sebuah kenangan baik dari kebersamaan bersama andik lainnya selama berada di LPKA.

Penghargaan yang didapatkan andik ini akan muncul ketika mereka menyadari bahwa keluarganya tetap memberikan dukungan, terlepas dari utuh atau tidak kondisi keluarganya tersebut. Selain dukungan dari keluarga, penerimaan dan adanya kesan kekeluargaan yang didapatkan selama menjalani masa binaan bersama dengan andik lain juga mampu menumbuhkan perasaan positif bahwa yang kemudian mendorongnya untuk memiliki kecenderungan berperilaku positif yang merupakan komponen ketiga dalam komponen kebersyukuran dalam konsep kebersyukuran menurut Listiyandini, dkk., (2015).

Kemudian dimensi kedua yang muncul dalam penelitian ini dan sesuai dengan komponen dalam konsep kebersyukuran menurut Listiyandini, dkk., (2015) adalah perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki dalam hasil penelitian ini dapat dilihat melalui rasa kecukupan dalam diri individu dan bagaimana individu tersebut mampu mengesampingkan kekurangannya. Selain itu, dimensi ini juga dapat dilihat melalui kepuasan terhadap apa yang ada maupun dijalannya sebagai bagian dari kehidupannya (Naito, dkk., 2005; Listiyandini, dkk., 2015). Berdasarkan penelitian ini, andik di LPKA Kelas II Bandung memiliki dimensi perasaan positif terhadap kehidupan mereka dengan menunjukkan pengakuan bahwa mereka mampu menerima kondisi diri mereka sendiri tanpa adanya rasa malu serta munculnya rasa optimisme dalam diri untuk menjalani kehidupannya.

Perasaan positif yang muncul dalam diri andik LPKA dalam hal ini juga dapat dipengaruhi oleh intensitas kunjungan keluarga yang didupkannya sebagai salah satu bentuk dukungan nyata yang diberikan oleh pihak orang tua. Andik yang selama dibina di LPKA tidak pernah mendapatkan kunjungan dari pihak keluarganya dengan andik yang sering mendapatkan kunjungan rutin dari keluarganya memiliki dampak terhadap perasaan yang mereka rasakan. Andik yang tidak pernah mendapatkan kunjungan selama di LPKA (subjek 2, MK) memiliki kecenderungan cemas terhadap apa yang sudah terjadi padanya dengan mengeluhkan reputasinya yang sudah buruk di mata masyarakat, yang mana kecemasan tersebut berujung pada emosi negatif ketika ia mengaitkan hal tersebut pada ibunya sebagai salah satu faktor yang tetap memberikan dukungan padanya.

Meskipun dalam hal ini andik mengakui tetap mendapatkan dukungan dari pihak keluarga, namun ketiadaan bentuk perhatian sebagai dukungan secara langsung tersebut dapat sesekali mempengaruhi perasaannya untuk kembali merasakan emosi negatif. Berbeda dengan andik yang kerap mendapatkan kunjungan dari keluarganya dengan intensitas yang lebih tinggi (subjek 4, DS) ia mampu merasakan optimisme serta memiliki rencana tentang perubahan yang ingin ia tunjukkan kepada keluarganya sebagai bentuk rasa terima kasih atas dukungan yang telah mereka berikan selama ia menjalani masa binaan di LPKA.

Sementara dimensi kecenderungan bertindak positif ditunjukkan melalui adanya kehendak baik seseorang untuk melakukan suatu apresiasi atau penghargaan terhadap apa yang ada sebagai ekspresi syukur yang dimiliki. Kebersyukuran dalam hal ini tidak hanya terkait apa yang sudah didapatkan, namun juga berupa tindakan individu dalam mengekspresikan apa yang dirasakan (Naito, dkk., 2005; Froh, 2009; Listiyandini, dkk., 2015). Melalui hasil wawancara, terlihat bahwa dimensi ini muncul dalam diri andik LPKA sebagai bentuk perubahan perilaku yang mengantarkan mereka menjadi berperilaku dan melakukan tindakan yang lebih positif, terutama terkait ketaatan ibadah kepada Allah SWT.. Selain itu, perubahan perilaku yang menunjukkan tindakan yang lebih positif juga muncul dalam aktivitas sehari-hari yang dijalani dan rencana mereka terhadap kehidupan yang akan datang. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh andik selama menjalani masa binaan di LPKA dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang lebih tinggi (subjek 1, TD dan subjek 5, PD) memiliki kecenderungan mampu menikmati keadaan yang dihadapinya dan memiliki potensi yang lebih besar untuk mengembangkan diri mereka meskipun di tengah-tengah masa binaan di LPKA.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui juga bahwa hal-hal yang disebutkan oleh andik yang ada di LPKA Kelas II Bandung sesuai dengan lima dari tujuh faktor yang mempengaruhi kebersyukuran yang dikemukakan oleh Hambali, dkk., (2015). Ketujuh faktor tersebut meliputi:

1. Penerimaan diri terhadap apa yang ada dalam hidup sebagai takdir yang diberikan oleh Allah SWT.

2. Penerimaan kondisi yang dihadapi sebagai pengalaman, pengetahuan, dukungan sosial untuk lingkungan sekitar, dan bentuk pelatihan spiritualitas terhadap diri.
3. Pengungkapan apresiasi dan penghargaan kepada *significant others* yang terlibat dalam proses kehidupan.
4. Adanya keinginan untuk berbagi dan memberikan dukungan kepada orang lain, terutama bagi yang memiliki kondisi dan situasi yang serupa.
5. Kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan nyata dan sesuai dengan keadaan secara positif dibandingkan mengeluhkan keadaan yang dihadapi.
6. Adanya keterlibatan pengalaman rohani sebagai *peak experience* yang meningkatkan spiritualitas individu.
7. Memiliki pandangan hidup yang positif, optimis terhadap harapan-harapan hidup, dan mampu merasakan ketenangan hingga kepuasan dalam hidup.

Sementara itu lima dari ketujuh faktor yang muncul dalam hasil penelitian ini, adalah:

- a. Penerimaan terhadap kondisi yang dialami sebagai takdir, pelatihan, dan pengalaman spiritual terhadap diri. Faktor ini ditunjukkan melalui pengakuan andik bahwa semua yang dihadapi adalah takdirnya.
- b. Adanya pengungkapan penghargaan kepada *significant others*. Hal ini dapat terlihat dari pengakuan dan kesadaran andik terhadap kasih sayang kepada orang tuanya.
- c. Keinginan untuk mendukung orang lain. Hal ini sesuai pengakuan andik yang memiliki keinginan untuk saling membantu kepada sesama andik lainnya.
- d. Kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan nyata dan sesuai dengan keadaan secara positif dibandingkan mengeluhkan keadaan yang dihadapi. Faktor ini ditunjukkan dengan munculnya pola perilaku yang muncul dari kebiasaan baik yang terbentuk selama menjalani masa binaan di LPKA.
- e. Pandangan hidup yang positif serta optimis. Hal ini dibuktikan dengan adanya harapan dan rencana-rencana positif yang ingin dilakukan andik untuk mejalani kehidupannya.

Namun berdasarkan hasil dalam penelitian ini tidak ditemukan dua faktor lainnya seperti yang dikemukakan oleh Hambali, dkk., (2015). Kedua faktor yang

tidak muncul tersebut adalah penerimaan diri terhadap apa yang ada dalam hidup sebagai takdir yang diberikan oleh Allah SWT. dan adanya keterlibatan pengalaan rohani sebagai *peak experience* yang meningkatkan spiritualitas individu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebersyukuran yang dimiliki setiap individu berbeda-beda atau bersifat subyektif dan mungkin dalam beberapa aspek tidak semua individu dapat mengalami kebersyukuran yang sama karena hal ini dapat dipengaruhi oleh kepercayaan dan budaya setempat (Naito, dkk., 2005; Chen, dkk., 2008). Kebersyukuran menurut beberapa penelitian yang dilakukan di Eropa dan Amerika didefinisikan sebagai bentuk ucapan terima kasih atas bentuk bantuan yang diberikan oleh seseorang lain kepada seorang individu (Tsang, 2007; Froh, dkk., 2009). Komponen kebersyukuran ini meliputi perasaan yang positif dan juga perasaan terbebani, hal ini dapat terjadi ketika individu dalam kelompok sosial tertentu mungkin akan merasa terbebani di samping ia juga merasakan banyak kebersyukuran akan sesuatu yang ia terima (Naito, dkk., 2005).

V. KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang didapatkan diketahui bahwa andik LPKA Kelas II Bandung memiliki kebersyukuran meskipun mereka harus melewati masa binaan dengan kehidupan yang berbeda dengan anak-anak lain seusianya. Hal ini menunjukkan bahwa kebersyukuran merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang individu yang dapat menunjukkan ketangguhannya dan menjadi nilai yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (McCullough, 2001; Naito, dkk., 2005; Listiyandini, 2017).

VI. SARAN

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai kebersyukuran andik di LPKA, peneliti menyarankan penelitian berikutnya untuk memperbanyak sample dengan menggabungkan metode lain untuk bisa mendapatkan kesimpulan yang lebih umum terkait kebersyukuran yang dimiliki oleh andik LPKA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, E. M., dkk.. (2018). Skrining Perilaku Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*. 4. (1). 32 – 40.
- Ariani, N. V. (2014). Implementasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dalam Upaya Melindungi Kepentingan Anak. *Jurnal Media Hukum*. 21. (1). 107 – 122.
- Atikasuri, M., Henny S. M., dan Nita F. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andik Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II. *JNC*. 1. (1). 78 – 84.
- Cahyaningtyas, I. (2015). Pembinaan Anak Pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Perspektif Restorative Justice. *Notarius*. 8. (2). 342 – 353.
- Chen, L. H., dkk.. (2008). Validation of the Gratitude Questionnaire (GQ) in Taiwanese Undergraduate Students. *Journal of Happiness Studies*. 1 – 9.
- Dewanto, W. dan Sofia, R. (2015). Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*. 1. (1). 33 – 47.
- Eriyanda, D. dan Maya K. (2017). Kebersyukuran dan Kebahagiaan Pada Wanita yang Bercerai di Aceh. *Psikodimensia*. 16. (2). 189 – 197.
- Jiwantari, A. R., Mukhneri, dan Siti Z. (2017). Manajemen Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan Studi Kasus LPKA Kelas II Jakarta. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*. 4. (1). 93 – 103.
- Listiyandini, R. A., dkk.. (2015). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*. 2. (2). 473 – 496.
- Maslihah, S., dkk.. (2015). Analisis Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Anak. *Proceeding Konferensi Nasional Optimalisasi Community Well-being dalam Perspektif Multidisipliner*. 1 – 8.
- Maslihah, S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Psikologi Insight*. 1. (1). 82 – 94.
- Paramita, R. P.. (2017). Anak Berkonflik Hukum Masih Terpinggirkan. [Online]. <https://beritagar.id/artikel/berita/anak-berkonflik-hukum-masih-terpinggirkan>. Diakses tanggal 29 November 2018.
- Puspita, R. dan Inas W. (2019). KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018. [Online]. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>. Diakses tanggal 8 Mei 2019.

- Putra, M. R. G., Nur O. H, dan Ikeu N.. (2016). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 2. (1). 52 – 61.
- Putri, M. A.. (2018). Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam Proses Pembinaan Anak Pidana (Studi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandar Lampung). *Jurnal Skripsi Fakultas Hukum Universitas Lampung*.
- Riza, M. dan Ike H.. (2012). Resiliensi pada Narapidana Laki-Laki di Lapas Kelas 1 Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 1. (3). 142 – 147.
- Septiani, A. R. (2019). *Laporan Program Pengalaman Lapangan (PPL) bidang Psikologi Klinis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Departemen Psikologi UPI*. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan Strategi Koping pada Anak Didik di Lembaga Pemasayarakatan Anak. *Psikoislamika Jurnal Psikologi Islam*. 8. (1). 23 – 42.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan H&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tsang, J. A. (2007). Gratitude for Small and Large Favors: A Behavioral Test. *The Journal of Positive Psychology*. 2. (3). 157 – 167.
- Umi, dan Mubarak. (2017). Korelasi antara Kebersyukuran Terhadap Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil *Trimester* Tiga di Banjarmasin. *Jurnal Psikologi*. 13. (1). 73 – 80.
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 Tentang Perlindungan Anak*. Republik Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Anak*. Republik Indonesia.
- Yulianto, dan Yul E. (2016). *Lembaga Pembinaan Khusus Anak Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jakarta: Percetakan Pohon Cahaya